

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS VII SMP 1 SINDUE TOMBUSABORA PADA
MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL**

Tiska¹⁾, Bakri Mallo²⁾, H. Abd. Hamid³⁾

Tiska28@yahoo.com¹⁾, Bakrim06@yahoo.co.id²⁾, Abdulhamid402@yahoo.com³⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora pada materi persamaan linear satu variabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora berjumlah 30 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 dan dipilih 3 orang sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel mengikuti tahap-tahap, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

Kata kunci: Student Team Achievement Division., hasil belajar, persamaan linear satu variabel.

Abstract: The purpose of this research was to obtain a description that applying Cooperative Learning Type Student Team Achievement Division (STAD) that can improve student's learning Outcomes in Class VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora on linear equations one variable material. The research type at this research is a classroom action research. As the research design referred to the design of the research of Kemmis and Mc. Taggart that is planning, action, observation and reflection. The subjects were students of class VII B Negeri 1 Sindue Tombusabora were 30 people enrolled in the academic year 2016/2017 and selected three people as informants. The Result of research indicate that applying Model of Cooperative Learning of STAD able to improve result learn student at items surface area and also volume of cube and beams, is to: 1) conveying the learning objectives and motivating, 2) presenting / conveying information, 3) organizing study group, 4) team of study and monitoring, 5) evaluation, 6) giving appreciation.

Keywords: Student Team Achievement Division, learning outcomes, linear equation one variable

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari aspek kehidupan yang sangat sederhana seperti kegiatan jual beli hingga pada perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu pengetahuan matematika perlu diketahui sejak dini, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Mengingat pentingnya peranan matematika baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka permasalahan pembelajaran khusus di sekolah lanjutan tingkat atas perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh agar hasil belajar siswa tidak rendah.

Berbagai usaha telah dilakukan guru mata pelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain: mengembangkan metode pembelajaran dan memotivasi siswa belajar dengan memberikan tugas-tugas tambahan di luar kelas. Namun hingga kini belum menunjukkan suatu hasil belajar siswa secara maksimal. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. Berdasarkan hasil dialog peneliti dan guru matematika di SMP tersebut, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit dipahami siswa sehingga memerlukan perhatian khusus dari pihak guru.

Salah satu materi yang dianggap sulit dipahami siswa yaitu materi persamaan linear satu variabel, karena berdasarkan dialog peneliti dan guru matematika diperoleh informasi bahwa

siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep persamaan linear satu variabel, bahkan siswa sulit dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Maka untuk menindaklanjuti hal tersebut, peneliti melaksanakan tes identifikasi di kelas VII B tahun ajaran 2015/2016 yang telah mempelajari materi persamaan linear satu variabel. Adapun soal yang diberikan yaitu sebagai berikut: 1. Selesaikanlah persamaan berikut: $5a - 1 = 4a + 5$ untuk $a \in$ himpunan bilangan rasional, 2. Tentukan selesaian dari persamaan: $\frac{1}{4}(n + 8) - 2 = \frac{1}{2}(n - 6)$ untuk $n \in$ himpunan bilangan rasional. Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil tes identifikasi siswa, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel. Adapun kesalahan (K1, K2) yang dilakukan siswa dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Handwritten student answer for question 1: $1) 5a - 1 = 4a + 5 = 4a + 9a$

K1
K2

Handwritten student answer for question 2: $2) \frac{1}{4}(n + 8) - 2 = \frac{1}{2}(n - 6)$

Gambar 1 Jawaban siswa soal nomor 1

Gambar 2 Jawaban siswa soal nomor 2

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa siswa yang menjawab pada jawaban soal nomor 1 yaitu siswa tidak tahu membedakan suku-suku sejenis sehingga siswa salah dalam mengoperasikan, sedangkan siswa yang menjawab pada jawaban soal nomor 2 hanya menulis kembali soalnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa tidak tahu cara menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa rendahnya pengetahuan siswa pada materi persamaan linear satu variabel diduga karena metode pembelajaran yang digunakan guru matematika di SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora masih cenderung konvensional, sehingga belum bisa mendorong siswa berani mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya. Saat guru memberi kesempatan bertanya, jarang sekali ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang aktif.

Informasi lain yang diperoleh dari guru bahwa siswa kurang aktif di kelas ditunjukkan oleh beberapa hal yaitu : siswa kurang aktif bertanya kepada guru, kurang berinteraksi dengan siswa lain, serta kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti mencoba mengupayakan suatu pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengantisipasi kurangnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Slavin (Trianto, 2009) fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas 6 fase yaitu: 1) penyampaian tujuan dan pemotivasian siswa, 2) penyajian/penyampaian informasi, 3) pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) pembimbingan kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) pengevaluasian, 6) pemberian penghargaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nderu (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi layang-layang dan trapesium di kelas VII D SMP Negeri 6 Palu. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Amsariyadi (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Lembar Kerja Berstruktur di kelas VII SMP Negeri 12 Palu pada Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII B SMP 1 Sindue Tombusabora?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan setiap siklusnya mengacu pada alur desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2013) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Subjek penelitian adalah kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Peneliti memilih tiga siswa sebagai informan dengan inisial EA berkemampuan tinggi, AF berkemampuan sedang dan FN berkemampuan rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian yaitu: 1) setiap aspek pada lembar observasi aktivitas guru minimal berkategori baik, 2) setiap aspek pada lembar observasi aktivitas siswa minimal berkategori baik, 3) siswa dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel dengan benar untuk siklus I, dan 4) siswa dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel pada soal cerita dengan benar untuk siklus II.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pra pelaksanaan tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Pra pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan tes awal tentang materi prasyarat persamaan linear satu variabel. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk siswa dalam kelompok belajar yang heterogen. Peneliti membentuk tujuh kelompok belajar yang setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima orang. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami materi persamaan linear satu variabel. Oleh karena itu, peneliti bersama siswa membahas kembali soal-soal pada tes awal sebelum masuk pada tahap pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I membahas persamaan linear satu variabel dan pada siklus II membahas persamaan linear satu variabel pada soal cerita. Pada pertemuan kedua setiap siklus, peneliti memberikan tes akhir tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yang memuat tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu kegiatan awal memuat tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, kegiatan inti memuat tahap menyajikan/menyampaikan informasi, tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, kegiatan akhir memuat tahap evaluasi, dan tahap memberikan penghargaan.

Kegiatan awal pada tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama siklus I dan Siklus II semua siswa hadir. Selanjutnya, peneliti menyiapkan siswa untuk belajar dengan mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan dalam belajar serta meminta siswa untuk

menyimpan dan menertibkan benda maupun hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran pada siklus I, yaitu siswa dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel dengan benar sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel pada soal cerita dengan benar.

Setelah itu, peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari materi persamaan linear satu variabel. Setelah siswa mengetahui manfaatnya, siswa menjadi termotivasi dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat siswa. Apersepsi yang dilakukan membuat siswa dapat mengingat kembali materi prasyarat yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih siap untuk belajar.

Kegiatan inti diawali dengan tahap menyajikan/menyampaikan informasi. Peneliti menjelaskan secara singkat materi persamaan linear satu variabel. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan tentang tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan dalam pembelajaran. Reaksi siswa pada siklus I yaitu siswa masih kebingungan karena model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang baru bagi mereka sedangkan pada siklus II siswa sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan.

Pada tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, peneliti mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan. Pada pertemuan pertama siklus I, terdapat satu siswa yang belum bisa menerima anggota kelompoknya, yaitu siswa berinisial FA dari kelompok VI, sehingga peneliti memberikan arahan kepada siswa bahwa kelompok yang sudah dibentuk berdasarkan diskusi dengan guru dan tidak bisa dirubah. Setelah mendengar penjelasan tersebut siswa bersedia bergabung dengan kelompoknya. Pada pertemuan pertama siklus II semua siswa sudah membentuk kelompok belajar sesuai yang telah ditentukan dan menerima anggota kelompoknya. Setelah peneliti meminta siswa untuk bergabung dengan teman kelompoknya, peneliti memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok.

Pada tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang terdapat di LKS dan membimbing temannya apabila ada yang belum dimengerti karena semua siswa dalam kelompok harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mengerjakan LKS. Selanjutnya peneliti mengawasi dan memberikan bimbingan kepada siswa apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas dan tidak dimengerti. Setelah itu peneliti memanggil secara acak perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada tahap evaluasi, peneliti memberikan satu nomor soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar siswa yang telah dicapai terhadap materi persamaan linear satu variabel.

Pada tahap memberikan penghargaan, peneliti memberikan pujian dan tepuk tangan kepada kelompok berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh masing-masing individu dalam kelompok. Sebelum pembelajaran selesai, peneliti menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes akhir. Selanjutnya, peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua siklus I, peneliti memberikan tes akhir tindakan siklus I (S1) kepada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. Adapun soal tes yang diberikan terdiri atas lima nomor. Salah satu soal yang diberikan yaitu nomor 1. Selesaikanlah persamaan $5a - 1 = 4a + 5$ untuk $a \in$ himpunan bilangan rasional. Setelah dilakukan pemeriksaan jawaban siswa, ternyata masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan

soal persamaan linear satu variabel. Salah satu siswa yang melakukan kesalahan yaitu FN. Jawaban siswa FN pada tes akhir tindakan siklus I (S1) sebagaimana terlihat pada Gambar 3.

1. $5a - 1 = 4a + 5$
 $5a + 1a = 1 + 5$
 $6a = 6$

Gambar 3 Jawaban siswa soal nomor 1

Berdasarkan Gambar 3, terlihat FN dapat menyelesaikan persamaan linear satu variabel namun masih kurang mengerti bagaimana menambah atau mengurangi kedua persamaan dengan bilangan yang sama. FN keliru dalam mengoperasikan bentuk aljabar (FN1S101) sehingga mengakibatkan hasilnya salah (FN1S102).

Dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut tentang kesalahan FN pada nomor 1, peneliti melakukan wawancara dengan FN sebagaimana kutipan wawancara berikut.

- FNS105P : Iya, begini FN kemarin kalian telah ibu berikan tes. Namun setelah ibu periksa tadi malam pengerjaan kalian, ibu menemukan jawaban yang sedikit lain dari kamu. Ini pekerjaan kamu, coba lihat hasilnya. Bagaimana tanggapanmu?
- FNS106S : Iya ibu, saya tidak mengerti bagaimana menambah atau mengurangi kedua persamaan dengan bilangan yang sama dan mengali atau membagi kedua ruas persamaan dengan bilangan tak nol yang sama, lalu saya sebelum tes tidak ada belajar. Makanya saya tidak paham bagaimana menyelesaikan soal-soal ini
- FNS107P : Coba perhatikan soal nomor 1, yaitu $5a - 1 = 4a + 5$, ibu kan sudah pernah memberikan contohnya, jadi yang harus dilakukan pertama adalah kedua ruas ditambah dengan 1, kemudian untuk mencari nilai a kedua ruas dikurangi 4a.
- FNS108S : Oh begitu yah bu...? Saya mengerti sekarang. Tapi ibu, begitu jugakah cara penyelesaiannya untuk nomor selanjutnya?
- FNS109P : Perhatikan terlebih dahulu soal yang diberikan, jika soal yang diberikan harus ditambah atau dikurangi dengan bilangan yang sama, maka dijumlah atau dikurangi dengan bilangan yang sama. Begitu pula untuk soal yang seharusnya dikali ataupun dibagi dengan bilangan yang sama.
- FNS110S : Saya mengerti sekarang bu.
- FNS111P : Iya baik, terima kasih yah FN atas waktunya, lebih giat lagi belajar ya ? dan banyak-banyak mengerjakan latihan soal. Agar kamu tidak asal-asalan dalam mengerjakan soal.
- FNS112S : Iya ibu, sekarang saya mau banyak-banyak mengerjakan latihan soal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa FN masih bingung dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel. FN terlihat tidak paham dalam mengerjakan soal (FNS106S).

Berdasarkan tes akhir tindakan siklus I yaitu dari 28 orang siswa yang mengikuti tes, ada 16 siswa yang dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel dengan benar dan 12 siswa yang tidak dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel dengan benar. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I ini juga memberikan hasil, yaitu dari 28 siswa yang mengikuti tes, ada 16 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang tidak tuntas.

Pada pertemuan kedua siklus II, peneliti memberikan tes akhir tindakan siklus II (S2) kepada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. Adapun soal yang diberikan

terdiri atas dua nomor, salah satu soal yang diberikan yaitu nomor 1. Seorang petani mempunyai sebidang tanah berbentuk persegi panjang, lebar tanah tersebut adalah 8 m lebih pendek daripada panjangnya. Jika keliling tanah tersebut adalah 80 m, tentukan luas tanah petani tersebut. Setelah dilakukan pemeriksaan jawaban siswa, ternyata masih ada siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal. Salah satu siswa yang melakukan kesalahan yaitu FN. Jawaban siswa FN pada tes akhir tindakan siklus II (S2) sebagaimana terlihat pada Gambar 4.

1) Dik: seorang petani mempunyai sebidang tanah berbentuk persegi panjang, lebar tanah tersebut adalah 8 m lebih pendek dari pada panjangnya. 10

Dit. jika keliling tanah tersebut adalah 80m, tentukan luas tanah petani tersebut.

Misal: Panjang = x maka lebar = $(x-8)$, keliling = 80

$k = 2(p+l)$

$k = 2(x+x-8)$

$= 2(2x-8)$

$= 4x-16$

$80 = 4x-16$

$90 = 4x-16$

$80+16 = 4x-16+16$

$96 = 4x$

$96-4 = 4x-4$

$92 = x$

$x = 92$

FN1S201

$80 = 4x-16$

$80 = 4(92)-16$

$80 = 368-16$

$80 = 352$

FN1S202

Gambar 4 Jawaban siswa soal nomor 1

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa siswa FN dapat menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel, tetapi FN tidak menuliskan kesimpulannya dan terlihat bahwa FN tidak tahu dalam membedakan suku-suku sejenis sehingga salah dalam mengoperasikan (FN1S201) akibatnya hasilnya salah (FN1S202).

Dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut tentang kesalahan FN pada nomor 1, peneliti melakukan wawancara dengan FN sebagaimana transkrip berikut.

- FNS203P : Bagaimana dengan hasil ujian kamu yang kemarin, ada peningkatan?
- FNS204S : Bagus ibu, ada peningkatan ibu.
- FNS205P : Oh iya, dari hasil jawaban kamu ibu lihat sudah bagus, hanya saja pada saat mengerjakan soal kamu tidak menulis kesimpulan dan masih sedikit bingung dalam mengoperasikan bilangan yang mempunyai variabel.
- FNS206S : Iya ibu. Saya kurang teliti bu, saya lupa menulis kesimpulan dan masih bingung dalam mengoperasikan bilangan yang mempunyai variabel.
- FNS207P : Iya, lain kali pada saat mengerjakan soal harus teliti dan lebih belajar lagi dan pada saat mengerjakan soal harus lengkap cara menyelesaikannya.
- FNS208S : Iya ibu nanti saya kerja soal dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa FN secara umum sudah paham dengan materi yang diajarkan, namun FN kurang teliti mengerjakan soal (FNS206S). Selain itu, kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam menjawab soal tes yang diberikan telah dipahami dan diperbaiki dengan benar.

Berdasarkan tes akhir tindakan siklus II yaitu dari 29 orang siswa yang mengikuti tes, ada 23 siswa yang dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel pada soal cerita dengan benar dan 6 siswa yang tidak dapat menentukan penyelesaian persamaan linear satu variabel pada soal cerita dengan benar. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II ini juga memberikan hasil, yaitu dari 29 siswa yang mengikuti tes, ada 23 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas.

Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan lembar observasi, yaitu: 1) membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, mempersiapkan siswa untuk belajar dan mengajak siswa untuk berdoa, 2) memberikan apersepsi yaitu dengan mengingatkan dan menanyakan kembali mengenai materi prasyarat kepada siswa, 3) memotivasi dan menyampaikan pentingnya materi yang akan dipelajari, 4) menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 5) menyampaikan materi persamaan linear satu variabel, 6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila mengenai hal-hal yang belum dimengerti, 7) guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen, 8) meminta siswa untuk bergabung dan menjelaskan tanggung jawab siswa dalam kelompok, 9) membagikan LKS kepada setiap kelompok, 10) meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok dan membimbing temannya yang belum mengerti, 11) guru memberikan bimbingan dan bantuan seperlunya yang sifatnya mengarahkan agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan, 12) memilih perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk menuliskan dan mempresentasikan hasil jawaban dari LKS, 13) memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan dari teman kelompok yang maju, 14) meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompok, 15) memberikan tes individu (kuis), 16) meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban hasil tes individu (kuis), 17) membimbing siswa untuk menyimpulkan materi persamaan linear satu variabel, 18) memberikan penghargaan kepada kelompok yang bekerja dengan baik, 19) menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, 20) Efektivitas mengola waktu, 21) penampilan guru dalam proses pembelajaran, dan 22) penglibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, yaitu aspek yang memperoleh skor 4 yaitu pada aspek 1, 9, 10, 14, 15, 16, dan 19 berarti berkategori sangat baik dan aspek yang memperoleh skor 3 yaitu pada aspek 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 18, 21 dan 22 berarti berkategori baik, sedangkan aspek yang memperoleh skor 2 yaitu pada aspek 17 dan 20 berarti berkategori kurang. Aspek yang berkategori kurang menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk diperbaiki pada siklus II. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami perbaikan yaitu aspek yang memperoleh skor 4 yaitu pada aspek 1, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 18 dan 19 berarti berkategori sangat baik dan aspek yang memperoleh skor 3 yaitu pada aspek 2, 3, 5, 6, 12, 13, 17, 20, 21 dan 22 berarti berkategori baik.

Aspek-aspek yang diamati dalam aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi, yaitu: 1) menjawab salam dan menyiapkan diri untuk belajar dan berdoa, 2) menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi prasyarat, 3) memperhatikan penyampaian guru, 4) mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 5) memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dalam menyampaikan materi, 6) bertanya kepada guru jika ada hal yang belum dipahami, 7) mencatat nama anggota kelompoknya, 8) bergabung dengan kelompok dan mendengarkan penjelasan guru, 9) mengambil LKS yang telah disiapkan oleh guru, 10) berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan LKS, 11) menanyakan hal yang kurang dimengerti, 12) mempresentasikan hasil diskusi kelompok,

13) memberi tanggapan kepada teman kelompok yang maju apabila ada jawaban yang masih keliru, 14) mengumpulkan hasil diskusi kelompok, 15) mengerjakan tes (kuis) yang diberikan secara individu, 16) mengumpulkan jawaban hasil tes (kuis), 17) menyimpulkan materi tentang materi persamaan linear satu variabel, 18) menerima penghargaan kelompok, 19) menjawab salam dan 20) penglibatan siswa.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu aspek yang memperoleh skor 4 yaitu pada aspek 1, 7, 9, 14, 15, 16, 19 dan 20 berarti berkategori sangat baik dan aspek yang memperoleh skor 3 yaitu pada aspek 2, 3, 4, 5, 8, 10, 12 dan 18 berarti berkategori baik. Sedangkan aspek yang memperoleh skor 2 yaitu pada aspek 6, 11, 13 dan 17 berarti berkategori kurang. Aspek yang berkategori kurang menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk diperbaiki pada siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yaitu aspek yang memperoleh skor 4 yaitu pada aspek 1, 2, 4, 7, 9, 14, 15, 16, 18 dan 19 berarti berkategori sangat baik dan aspek yang memperoleh skor 3 yaitu pada aspek 3, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 17 dan 20 berarti berkategori baik.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat. Selain itu, hasil tes awal juga dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar dan penentuan informan. Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat Sutrisno (2012), bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dan II mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dikembangkan oleh Slavin (Trianto, 2009) yang terdiri atas 6 tahap, yaitu 1) tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) tahap menyajikan/menyampaikan informasi, 3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) tahap evaluasi dan 6) tahap memberikan penghargaan.

Pada tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran, sehingga siswa terarah dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawiradilaga (2009) bahwa menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan mereka peroleh dari penyajian materi nanti sangat diperlukan siswa karena mereka akan belajar lebih terarah. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk bersemangat dan terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang manfaat mempelajari materi persamaan linear satu variabel dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti (2010) bahwa salah satu cara guru guna membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan menyampaikan manfaat dari materi yang dipelajari.

Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi yang bertujuan agar siswa mengingat kembali materi prasyarat yang berkaitan dengan materi persamaan linear satu variabel, sehingga siswa siap untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan memberikan apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan diajarkan.

Pada tahap menyajikan/menyampaikan informasi, peneliti menjelaskan secara singkat materi persamaan linear satu variabel. Selain itu, peneliti juga menyampaikan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga siswa mengetahui tahap-tahap pembelajaran yang diterapkan dan siswa lebih tertarik mengikuti. Hal ini sesuai dengan Hardianti

(2015) bahwa pada awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa sangat tertarik pada penjelasan guru tentang model pembelajaran yang akan diterapkan.

Pada tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, peneliti mengelompokkan siswa kedalam 7 kelompok belajar yang heterogen. Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 siswa. Setelah itu, peneliti mengatur siswa untuk bergabung ke dalam kelompok yang telah ditentukan. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mempermudah siswa berinteraksi dengan siswa lainnya agar dapat bertukar pendapat dan bekerja sama dengan siswa lain di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Karim (2011) bahwa dengan adanya pembagian kelompok maka akan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.

Pada tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, kegiatan yang dilakukan siswa yaitu berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bantuan kepada siswa seminimal mungkin atau yang lebih dikenal dengan *scaffolding*. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafi'i dan Nusantara (2013) yang menyatakan bahwa seorang guru memiliki kewajiban dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa pada proses belajarnya dengan melakukan upaya pemberian bantuan seminimal mungkin atau yang lebih dikenal dengan *scaffolding*.

Pada tahap evaluasi, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan soal. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar siswa yang telah dicapai terhadap materi persamaan linear satu variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Jarmita (2012) bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai.

Pada tahap memberikan penghargaan, peneliti memberikan pujian dan tepuk tangan kepada kelompok berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh masing-masing individu dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan Suprijono (2009) bahwa memberikan pengakuan atau penghargaan merupakan salah satu tahap dalam model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok agar siswa merasa dihargai dan menumbuhkan motivasi dan dorongan belajar pada siswa. Setelah itu, peneliti menyampaikan kepada siswa untuk belajar di rumah, karena akan dilaksanakan tes pada pertemuan kedua. Selanjutnya peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua setiap siklus, peneliti memberikan tes akhir tindakan yang bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada lembar observasi, aktivitas peneliti pada siklus I masuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II masuk dalam kategori sangat baik. Begitu pula pada aktivitas siswa pada siklus I berkategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora pada materi persamaan linear satu variabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora pada materi persamaan linear satu

variabel melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan mengikuti tahap-tahap berikut: 1) tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) tahap menyajikan/menyampaikan informasi, 3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) tahap evaluasi dan 6) tahap memberikan penghargaan kelompok.

Tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat mempelajari persamaan linear satu variabel, sehingga dapat mendorong siswa bersemangat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya pada tahap menyajikan/menyampaikan informasi, peneliti menyampaikan informasi mengenai materi yang akan diajarkan dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan. Kemudian pada tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Kegiatan pada tahap membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, peneliti meminta siswa mengerjakan LKS tentang menentukan persamaan linear satu variabel. Apabila siswa mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bantuan kepada siswa seminimal mungkin. Setelah selesai mengerjakan LKS, siswa mempresentasikan jawaban yang telah didiskusikan. Pada tahap evaluasi, peneliti memberikan satu nomor soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Selanjutnya pada tahap memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok, peneliti memberikan pujian dan tepuk tangan kepada kelompok berdasarkan skor perkembangan yang diperoleh masing-masing individu dalam kelompok.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti dapat memberikan saran yaitu pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu memperhatikan pengaturan waktu dan pengelolaan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsariyadi, M. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Lembar Kerja Berstruktur pada Pertidaksamaan Linier Satu Variabel untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Palu. *Skripsi Sarjana* pada FKIP Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Hardianti, D. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Matematika* [Online]. Vol 3 (2), 8 halaman. Tersedia: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/7969/4799> [30 Oktober 2016].
- Jarmita, N. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Didaktika* [online], Vol 13(1). Tersedia: <http://pustaka.jurnaldidaktika.Org/index.php/jdidaktika/article/download/65/54/pdf> [10 Februari 2016].
- Karim, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah

- Dasar. *Jurnal Pendidikan*. [online], edisi khusus No. 1. Tersedia: <http://jurnal.upi.edu/file/3-AsrulKarim.pdf> [26 September 2016].
- Kemmis, S dan Mc Taggart, R. (2013). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Science [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/232329702/Action-Reseach-Model=by-Kemmis-aandMctaggart> [10 Maret 2017].
- Miles, M dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Nderu, H. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 6 Palu pada Materi Layang-layang dan Trapesium. *Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako*. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Ningsih, N. (2013). Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A. *Jurnal Untan* [online]. 11 halaman. Tersedia: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/2349/2281> [1 Juni 2016].
- Prawiradilaga, D. S. (2009). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* [online]. Vol. 1 (4), 16 halaman. Tersedia: <http://fkip.unila.ac.id/ojs/data/journal/II/JPMUVol11No4/016-Sutrisno.pdf> [17 Juni 2016].
- Syafi'I, I dan Nusantara, T. (2013). Dianogsis Kesalahan Siswa pada Materi Faktorisasi Bentuk Aljabar dan Scaffoldingnya. *Jurnal Pendidikan*. [online], tersedia: <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/Artikel129887756D901C2029476EE329D179594.pdf> [27 September 2016].
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, W. (2010). Usaha Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Godean. *Skripsi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta* [Online]. Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/2265/1/Wahyu_Wijayanti_06301244078.pdf. [11 Juli 2016].